



# LINGGO

**Edisi 10**



**Sasar Pendidikan di bidang bahasa dan Literasi, SEAQIL sepakati kolaborasi dengan Disdikbud Kabupaten Muara Enim**

*Targeting Education in the field of language and Literacy, SEAQIL agrees collaboration with the Education and Culture Office for Muara Enim Regency .....*

35

**SEAQIL Garap Peta Jalan Pendidikan Multibahasa di Asia Tenggara**

*SEAQIL Develop the Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education ...*

3

**Memahami Kerangka Literasi Asesmen Bahasa**

*Understanding the Framework of Language Assessment Literacy .....*

17





# LINGO

Pemimpin/*General Manager*

**Dr. Brian Arieska Pranata**

Pemimpin Redaksi/*Editor-in-Chief*

**Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si.**

Redaktur/*Editor*

**M. Masrur Ridwan dan Estiningsih**

**Suprandini**

Redaktur Pracetak/*Preprint Editor*

**Qisty Meisya Nugraha**

Penata Letak/*Layouter*

*SEAMEO QITEP in Language*

## Alamat/Address

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa,  
Jakarta Selatan, Jakarta 12640, INDONESIA

## Telepon/Telephone

(+6221) 78884106

## Pos-el/Email

[info@qiteplanguage.org](mailto:info@qiteplanguage.org)

[ppr@qiteplanguage.org](mailto:ppr@qiteplanguage.org)

## Laman/Website

[qitepinlanguage.org](http://qitepinlanguage.org)

## Sosial Media/Media Social

LinkedIn: [seameoqitepinlanguage](https://www.linkedin.com/company/seameoqitepinlanguage)

Instagram : [qitepinlanguage](https://www.instagram.com/qitepinlanguage)

Facebook : [qiteplanguage](https://www.facebook.com/qiteplanguage)

YouTube : SEAMEO QITEP in  
Language (SEAQIL)

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asia Ministers of Education (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin); serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, SEAQIL terus berupaya mendukung peningkatan kualitas pendidikan di kawasan Asia Tenggara. Untuk mewujudkannya, SEAQIL terus berkolaborasi dan memperkuat hubungan dengan pusat regional lain, sekolah, perguruan tinggi, para ahli, praktisi, dan mitra-mitra lainnya.

*SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asia Ministers of Education established on 13 July 2009.*

*We focus on the professional development of language teacher (Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Mother Tongue-based Multilingual Education and Arabic, Chinese, German, and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always developing the quality of the training, seminars, workshops, and all our services.*

*To articulate the mission to provide a quality programme, we continuously innovate to meet the needs of continuous professional development of language teachers and education personnel.*

*Furthermore, SEAQIL continues to support the improvement of the quality of education in the Southeast Asia. To achieve this, SEAQIL continues to collaborate and strengthen linkages with other regional centers, schools, universities, experts, practitioners, and other partners.*

## DAFTAR ISI

### TABLE OF CONTENT

<b>Sambutan Redaksi</b> <i>Editorial Greeting</i> .....	2
<b>SEAQIL Garap Peta Jalan Pendidikan Multibahasa di Asia Tenggara</b> <i>SEAQIL Develop the Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education</i> .....	3
<b>Kolaborasi dengan Kementerian Pendidikan Jepang, SEAQIL Tingkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dari Asia Tenggara</b> <i>SEAQIL and MEXT of Japan Collaborate to Enhance the Competence of English Teachers in Southeast Asia</i> .....	6
<b>Guru bahasa Mandarin di Asia Tenggara perkuat pemahaman lintas budaya: SEAQIL kolaborasi dengan GCA</b> <i>Mandarin teachers in Southeast Asia strengthen cross-cultural understanding: SEAQIL collaborates with GCA</i> .....	8
<b>Presiden SEAMEO Council lakukan visitasi ke SEAMEO Centre Indonesia</b> <i>President of the SEAMEO Council visits SEAMEO Centres in Indonesia</i> .....	10
<b>Pembelajaran Berbasis Gamifikasi dalam Bidang Bahasa</b> <i>Gamification-Based Learning in Language Education</i> .....	13
<b>Memahami Kerangka Literasi Asesmen Bahasa</b> <i>Understanding the Framework of Language Assessment Literacy</i> .....	17
<b>"BASANJALI": Basa Jawa Sinau Maca Lantang lan Tembang Dolanan Idol dalam Penguasaan Pengetahuan Kosakata Bahasa Jawa bagi Siswa Kelas 1 SD</b> <i>"BASANJALI": Javanese Learning through Maca Lantang and Tembang Dolanan Idol in Mastering Javanese Vocabulary Knowledge for 1<sup>st</sup> Grade Elementary School Students</i> .....	22
<b>Penggunaan Kamus dan Penerjemah Daring dalam Menulis Bahasa Inggris: Manfaat dan Kelemahan</b> <i>The Use of Online Dictionaries and Translators in Writing English: Advantages and Drawbacks</i> .....	26
<b>WhatsApp sebagai Media untuk Berkomunikasi dan Belajar Bahasa Jerman di Era Digital</b> <i>WhatsApp as a Medium for Communication and Learning German in the Digital Era</i> .....	30
<b>Sasar Pendidikan di bidang bahasa dan Literasi, SEAQIL sepakati kolaborasi dengan Disdikbud Kabupaten Muara Enim</b> <i>Targeting Education in the field of language and Literacy, SEAQIL agrees collaboration with the Education and Culture Office for Muara Enim Regency</i> .....	35
<b>Dukung Peningkatan Pengalaman Kerja Pemegang, SEAQIL terima peserta magang dari UI dan SMK Al-Basyariyah</b> <i>Support Interns in Enhancing Work Experiences, SEAQIL Welcomes Interns from UI and SMK Al-Basyariyah</i> ...	37

---

# Sambutan Redaksi

## *Editorial Greeting*

Kami hadir kembali dalam edisi ke-10 Majalah LINGO!

Selama empat tahun terakhir, Majalah LINGO telah konsisten menyajikan artikel populer yang menampilkan tulisan dari guru dan tenaga kependidikan serta pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melalui rubrik tulisan guru, mereka berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan mengenai perkembangan pendidikan, khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa.

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) terus berupaya mengangkat tema-tema baru yang relevan dan mendorong pemikiran kritis dalam pengajaran bahasa. Di edisi kali ini, beberapa topik yang diangkat mencakup perlindungan bahasa daerah dan pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu.

Pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu merupakan salah satu fokus program SEAQIL yang saat ini peta jalannya sedang dikembangkan untuk mendukung pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu di Asia Tenggara. Komitmen ini ditunjukkan melalui kolaborasi dengan SEAMEO Secretariat (SEAMES) dan UNESCO Bangkok dalam penyusunan Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education.

Dalam edisi ini, kami juga mengajak para pembaca untuk lebih mengenal program dan kegiatan yang dirancang khusus dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di bidang bahasa, tenaga kependidikan, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berbagi gagasan dan pengalaman dalam edisi ini. Semoga Majalah LINGO terus menjadi ruang inspiratif untuk menumbuhkan semangat berkarya dan berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

Selamat membaca!

*We're back with the 10<sup>th</sup> edition of LINGO Magazine!*

*Over the past four years, LINGO Magazine has consistently featured popular articles written by the teachers, education personnel, and other stakeholders in the field of education. Through its various sections, they shared stories, experiences, and perspectives on developments in education—particularly in language teaching and learning.*

*SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) committed to bringing forward timely and thought-provoking themes in language education. In this edition, key topics include the safeguarding of local languages and the promotion of mother tongue-based multilingual education—issues that continue to shape inclusive and culturally responsive learning practices across the region.*

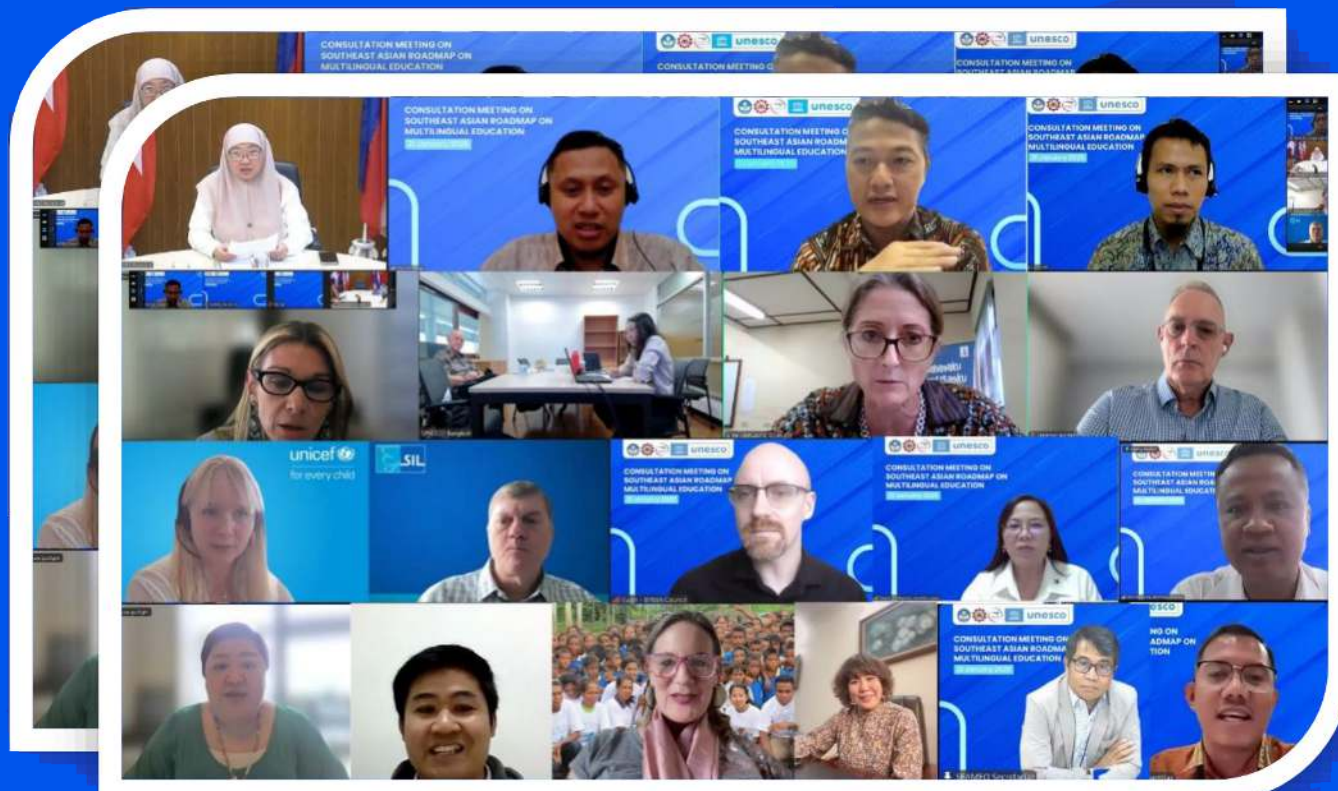
*Mother tongue-based multilingual education is one of SEAQIL's flagship programmes currently being developed to support educational progress across Southeast Asia. SEAQIL's commitment to this cause is reflected in its collaboration with the SEAMEO Secretariat (SEAMES) and UNESCO Bangkok in the development of the Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education.*

*In this edition, we also invite our readers to learn more about the programmes and initiatives specially designed for language educators, education personnel, practitioners, and other stakeholders.*

*We extend our sincere appreciation to the all contributors who have shared their ideas and experiences in this edition. We hope that LINGO Magazine continues to serve as an inspiring platform for fostering creativity and contributing to the advancement of education in Indonesia and the Southeast Asian region.*

*Happy reading!*

## SEAQIL Garap Peta Jalan Pendidikan Multibahasa di Asia Tenggara *SEAQIL Develop the Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education*



SEAQIL bersama SEAMEO Secretariat (SEAMES) dan UNESCO Bangkok sedang mengembangkan Peta Jalan Pendidikan Multibahasa di Asia Tenggara dalam upaya mendukung pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu di Asia Tenggara. Upaya ini mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak sejalan dengan diselenggarakannya Consultation Meeting on Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education secara daring pada 21 Januari 2025.

Pertemuan ini diharapkan dapat menghasilkan peta jalan yang lebih komprehensif sebelum diajukan untuk persetujuan oleh para menteri pendidikan pada SEAMEO Council Conference pada Juli 2025.

Dalam pertemuan tersebut, SEAQIL melibatkan focal point dan delegasi dari negara-negara anggota SEAMEO (Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor-Leste, dan Vietnam); perwakilan dari UNESCO, UNICEF, SIL,

*SEAQIL, along with SEAMEO Secretariat (SEAMES) and with UNESCO's technical support, is developing the Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education to support mother tongue-based multilingual education in the region. This initiative has been widely appreciated, as demonstrated during the Consultation Meeting on Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education, held virtually on 21 January 2025.*

*The meeting aims to produce a more comprehensive roadmap to be submitted for approval by the Ministers of Education at the SEAMEO Council Conference on July 2025.*

*During the meeting, SEAQIL involved focal points and delegates from SEAMEO Member Countries (Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, the Philippines, Singa-*

British Council; akademisi di bidang bahasa; Lembaga Swadaya Masyarakat yang mendukung pembelajaran multibahasa; serta pemangku kepentingan lain untuk memberikan saran dan mendiskusikan implementasi rancangan peta jalan tersebut.

Dalam sambutannya, Direktur SEAMEO Secretariat (SEAMES), Datuk Dr. Habibah binti Abdul Rahim menyatakan dukungannya terhadap inisiatif ini. Datuk Habibah menyampaikan bahwa SEAQIL telah berupaya untuk menghasilkan peta jalan yang bertujuan untuk memantau program pendidikan berbasis bahasa ibu dan pendidikan multibahasa.

“SEAQIL, bekerja sama dengan SEAMES, UNESCO Bangkok, dan Asia-Pacific Multilingual Education Working Group, telah berupaya untuk menghasilkan rancangan peta jalan yang menyediakan kerangka kerja yang kuat bagi negara-negara anggota dalam menerapkan dan memantau program pendidikan berbasis bahasa ibu dan multibahasa.”

Datuk Habibah juga menyebutkan bahwa peta jalan ini selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) ke-4 yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas melalui kolaborasi dalam dan antarnegara di Asia Tenggara.

Sejalan dengdean pernyataan Datuk Habibah, Dr. Brian Arieska Pranata, Direktur SEAQIL, menyebutkan tujuan khusus pengembangan peta jalan, yaitu untuk mendukung pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu dalam meningkatkan literasi dasar.

“Peta jalan ini secara khusus mendukung Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi dasar, serta melestarikan budaya, yang relevan dengan konteks beberapa negara di Asia Tenggara,” ujar Brian.

Brian juga menjelaskan terkait komponen peta jalan yang dikembangkan, “Ada beberapa komponen utama dari peta jalan ini. Yang pertama adalah teori perubahan. Secara garis besar, peta jalan ini berfokus pada hasil utama, seperti meningkatkan akses ke pendidikan, memperbaiki praktik pengajaran, dan membangun kerangka kebijakan yang kuat.”

Brian menambahkan, “Peta jalan ini juga memiliki

*pore, Thailand, Timor-Leste, and Vietnam), along with representatives from UNESCO, UNICEF, SIL, the British Council, academics specialized in language, Non-Governmental Organisations (NGOs) supporting multilingual education, and other stakeholders to provide suggestions and discuss the draft roadmap’s implementation.*

*In her opening remarks, the Director of SEAMEO Secretariat, Datuk Dr Habibah binti Abdul Rahim, expressed her support for the initiative. She stated that SEAQIL has been working on creating a roadmap designed to monitor mother tongue-based and multilingual education programmes.*

*“SEAQIL, in partnership with SEAMES, UNESCO Bangkok, and the Asia-Pacific Multilingual Education Working Group, has diligently worked to produce a draft roadmap that provides a robust framework for our member countries to implement and monitor their mother tongue-based and multilingual education programmes,” said Datuk Habibah.*

*She also emphasised that the roadmap aligns with Sustainable Development Goal 4, which aims to achieve quality education through intra- and inter-country collaboration in Southeast Asia.*

*Echoing Datuk Habibah’s statement, Dr Brian Arieska Pranata, Director of SEAQIL, highlighted the roadmap’s specific objective to support mother tongue-based multilingual education in enhancing foundational literacy skills.*

*“This roadmap specifically supports Mother Tongue-Based Multilingual Education to enhance foundational literacy and numeracy skills and preserve cultural heritage relevant to the contexts of several Southeast Asian countries,” Brian stated.*

*Brian further explained the roadmap’s components, “There are several key components of this roadmap. The first is the theory of change. Broadly, the roadmap focuses on primary outcomes, such as improving access to education, enhancing teaching practices, and establishing a robust policy frame-*

beberapa jalur implementasi. Untuk mencapai tujuan peta jalan, kami menawarkan enam jalur implementasi, yang memungkinkan negara-negara untuk berfokus pada prioritas masing-masing. Jalur-jalur ini mencakup akses, pembelajaran, guru, kebijakan, data, serta komunitas.”

Menurut Brian, hal penting lainnya adalah kerangka hasil yang terdapat dalam peta jalan ini, yang memberikan indikator yang jelas untuk memantau keenam jalur tersebut dan tentu contoh kegiatan, salah satunya, pemetaan tingkat nasional terhadap sekolah-sekolah yang menawarkan pendidikan multibahasa.

Deputi Direktur dan Kepala Bidang Pendidikan, UNESCO Bangkok, Marina Patrier, menyampaikan bahwa kawasan Asia Pasifik menjadi garda terdepan dalam memajukan kebijakan dan praktik pendidikan multibahasa.

“Kawasan Asia Pasifik secara konsisten berada di garis depan dalam memajukan kebijakan dan praktik pendidikan multibahasa untuk mengatasi krisis pembelajaran dan mentransformasi sistem pendidikan di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan keragaman linguistik ini.”

Peta jalan ini memberikan konteks mengenai multilingualisme, pendidikan multibahasa, pembelajaran di Asia Tenggara, serta panduan pendekatan fleksibel pada enam jalur implementasi pendidikan multibahasa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi semua peserta didik sesuai dengan prioritas nasional dan konteks lokal. Peta jalan ini berujung pada kerangka hasil yang dapat menjelaskan bagaimana negara-negara anggota SEAMEO dapat memantau dan melaporkan pelaksanaan peta jalan ini untuk mendukung koordinasi di tingkat regional. (QS/MR)

*work.”*

*Additionally, Brian elaborated on the implementation pathways. “To achieve the roadmap’s objectives, we offer six implementation tracks, allowing countries to focus on their respective priorities. These tracks include access, learning, teachers, policies, data, as well as community.”*

*He also stressed the importance of the roadmap’s results framework, which provides clear indicators for monitoring the six tracks and includes examples of activities, such as national-level mapping of schools offering multilingual education.*

*Marina Patrier, Deputy Director and Chief of Education Section of UNESCO Bangkok, acknowledged the Asia-Pacific region’s leadership in advancing multilingual education policies and practices.*

*“The Asia-Pacific region has consistently been at the forefront of advancing multilingual education policies and practices to address the learning crisis and transform education systems in this linguistically diverse region,” she stated.*

*The roadmap contextualises multilingualism, multilingual education, and learning in Southeast Asia while offering flexible approaches across six implementation pathways. Its goal is to improve learning outcomes, preserve cultural heritage, and promote inclusive, quality education for all learners, in line with national priorities and local contexts. The roadmap culminates in a results framework that outlines how SEAMEO member countries can monitor and report its implementation to support regional coordination. (QS/MR)*

## Kolaborasi dengan Kementerian Pendidikan Jepang, SEAQIL Tingkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dari Asia Tenggara

### *SEAQIL and MEXT of Japan Collaborate to Enhance the Competence of English Teachers in Southeast Asia*



Dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru dalam merancang materi dan memperkaya ketersediaan bahan ajar bahasa Inggris untuk tingkat sekolah dasar, SEAQIL menyelenggarakan Lokakarya Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Tingkat Sekolah Dasar. Kegiatan ini merupakan kolaborasi SEAQIL dengan Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Jepang yang diselenggarakan secara luring pada 16–20 Februari 2025.

Lokakarya ini juga bermaksud untuk mendukung Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Pasal 33 Ayat 1 mengenai mata pelajaran bahasa Inggris yang akan menjadi mata pelajaran wajib pada Tahun Ajaran 2027/2028. Melalui lokakarya ini, SEAQIL berharap para pengajar dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang

*In an effort to enhance teachers' professional and pedagogical competencies in designing materials and enriching the availability of English teaching resources for the elementary level, SEAQIL conducted the Workshop on English Material Development for Elementary Level. This programme was a collaboration of SEAQIL with Japan's Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology (MEXT) held offline from 16–20 February 2025.*

*This workshop also aimed to support the regulation of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology Number 12 of 2024 on the Curriculum for Early Childhood, Primary, and Secondary Education, specifically Article 33, Section 1, which stipulates that English will become a main subject in Indonesia in the Academic Year of 2027/2028. Through this workshop, SEAQIL expected educa-*

materi bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A., Direktur Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Republik Indonesia, mengapresiasi bagaimana lokakarya ini mendukung kebijakan kementerian (Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah).

Rachmadi juga menyampaikan harapannya agar lokakarya ini dapat menjadi dukungan yang baik terhadap kebijakan kementerian dan di masa depan, para siswa dapat difasilitasi lebih baik oleh para guru sehingga kemahiran berbahasa Inggris mereka lebih baik daripada sekarang.

Dr. Brian Arieska Pranata, Direktur SEAQIL, menyampaikan bahwa lokakarya yang berlangsung selama tiga hari ini memberikan peserta praktik baik yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik di dalam kelas.

“Kami berharap bahwa ilmu yang dibagikan di sini tidak hanya dapat meningkatkan praktik pengajaran para peserta, tetapi juga dapat memberikan inspirasi, ide-ide baru yang bermanfaat untuk pembelajaran di kelas di Asia Tenggara.”

Brian juga menyampaikan harapannya agar melalui kegiatan ini, para peserta dapat membangun jejaring dengan peserta lainnya dari negara-negara di Asia Tenggara. Para peserta juga diharapkan dapat saling berbagi wawasan dan praktik baiknya selama mengikuti kegiatan.

Okamoto Noriko selaku Unit-Chief MEXT, Senior Specialist, International Affairs Division, MEXT juga menyampaikan harapannya bahwa melalui lokakarya ini, para peserta dapat menjalin jejaring di antara sesama peserta serta berbagi ide dan praktik baik.

Lokakarya ini melibatkan dua pengajar bahasa Inggris, yaitu Hirano Ayako dari Kyoto Sangyo University, Faculty of Foreign Studies, Jepang dan Christinawati Sutrisno dari SD Mardi Rahayu 01 Ungaran, Indonesia. Sebanyak 23 peserta dari Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. (QS/MR)

*tors can enhance their competence in designing English learning materials align with students' needs and interests.*

*Dr Drs Rachmadi Widdiharto, M.A., Director of Primary and Junior Secondary Education Teacher, Directorate General of Teachers, Education Personnel, and Teacher Education, Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen) of the Republic of Indonesia, appreciated SEAQIL that support the ministry's policy through this workshop (Permendikbudristek No. 12 of 2024).*

*Rachmadi also expressed his hope that this workshop would support the Ministry's policies and, in the future, enable teachers to better facilitate students so that their English proficiency improves beyond its current level.*

*Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, stated that this three-day workshop provided participants with best practices to create an engaging and enjoyable learning experience for students in the classroom.*

*“We hope that the knowledge shared here will not only enhance your teaching practices but also inspire new ideas that will benefit classrooms across our region.”*

*Brian also expressed his hope that this event will enable participants to build networks with fellow educators from different Southeast Asian countries. Additionally, participants were encouraged to share their knowledge and best practices throughout the workshop.*

*Ms Okamoto Noriko, Unit Chief and Senior Specialist of the International Affairs Division at MEXT, also expressed her hope that through this workshop, participants would build networks among each other and share ideas and good practices.*

*The workshop involved two English language teachers, i.e., Hirano Ayako from Kyoto Sangyo University, Faculty of Foreign Studies, Japan, and Ms Christinawati Sutrisno from SD Mardi Rahayu 01 Ungaran, Indonesia. A total of 23 participants from Indonesia, Malaysia, the Philippines, and Vietnam took part in the event. (QS/MR)*

## Guru bahasa Mandarin di Asia Tenggara perkuat pemahaman lintas budaya: SEAQIL kolaborasi dengan GCA

### *Mandarin teachers in Southeast Asia strengthen cross-cultural understanding: SEAQIL collaborates with GCA*



SEAQIL kembali bekerja sama dengan Global Cultural Adventurers (GCA) melalui pelatihan daring bertajuk “Excellence in Mandarin Teaching Programme” yang diselenggarakan pada 10 Maret hingga 17 April 2025. Pelatihan ini melibatkan 15 pengajar dan fasilitator yang merupakan penutur jati bahasa Mandarin dari Cina serta melibatkan seratus peserta dari Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, dan Vietnam.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menyebutkan bahwa peran bahasa Mandarin di kawasan Asia Tenggara semakin meningkat dan mengungkapkan bahwa mengajar bahasa Mandarin memiliki tantangan tersendiri. Dengan demikian, SEAQIL berupaya untuk mendukung para guru dalam menghadapi tantangan tersebut dengan merancang kegiatan daring yang komprehensif bersama GCA.

*SEAQIL collaborated with Global Cultural Adventurers (GCA) conducting an online training programme entitled “Excellence in Mandarin Teaching Programme”, held from 10 March to 17 April 2025. This training involves 15 instructors and facilitators who are native Mandarin speakers from China, as well as 100 participants from Indonesia, Malaysia, Thailand, The Philippines, and Vietnam.*

*Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, highlighted the significant growth of the Mandarin language in Southeast Asia. He also expressed the unique challenges of teaching Mandarin and emphasised SEAQIL’s commitment to supporting educators in overcoming these challenges through a*

“Kami menyadari bahwa mengajar bahasa Mandarin memiliki tantangan tersendiri. Untuk mendukung Anda dalam menghadapi tantangan ini, SEAQIL bekerja sama dengan GCA, merancang pelatihan daring yang komprehensif ini. Selama beberapa minggu ke depan, Anda akan berkesempatan untuk meningkatkan metodologi pengajaran melalui sesi interaktif, memperkuat kemahiran bahasa dalam konteks pengajaran profesional, mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif yang menarik dan relevan secara budaya.”

Direktur Departemen Bisnis Internasional GCA China, Melinda Ma, menyampaikan bahwa GCA yang berfokus pada bidang pendidikan dan budaya, berkomitmen untuk menciptakan wadah pertukaran pendidikan skala internasional bagi para generasi muda di seluruh dunia. Salah satu wujud komitmen yang ditunjukkan ialah dengan berpartisipasi dalam program ini sebagai mitra SEAQIL sejak lima tahun lalu.

“GCA dan SEAQIL telah menjalin kemitraan resmi selama lebih dari lima tahun, karena kami memiliki visi dan tujuan yang sama, yang menjadi dasar kerja sama kami. GCA berfokus pada bidang pendidikan dan budaya, serta berkomitmen untuk menciptakan platform pertukaran pendidikan internasional bagi generasi muda di seluruh dunia,” kata Melinda.

The programme is designed to tackle challenges in improving pedagogical skills and fostering cross-cultural understanding among teachers, ensuring they can meet the evolving demands of Mandarin language education. (QS/MR)

*comprehensive online programme developed in collaboration with GCA.*

*“We recognize that teaching Mandarin comes with its own set of challenges—ranging. To support you in overcoming these challenges, SEAQIL, in collaboration with GCA, has designed this comprehensive online training. Over the next few weeks, you will have the opportunity to enhance your teaching methodologies through interactive sessions; improve your language proficiency in professional teaching contexts; and explore innovative classroom strategies that are both engaging and culturally relevant.”*

*The Director of the International Business Department at GCA China, Ms Melinda Ma, reaffirmed GCA’s dedication to education and culture, with a commitment to creating an international educational exchange platform for young people around the world. A form of commitment shown is through its partnership with SEAQIL, which have worked together for the past five years.*

*“GCA and SEAQIL have established a formal partnership for more than five years, because we share the same ideas and goals which is the basis of our cooperation. GCA focuses on education and culture. We are committed to creating an international educational exchange platform for young people around the world,” said Malinda. (QS/MR)*

## Presiden SEAMEO Council lakukan visitasi ke SEAMEO Centres Indonesia *President of the SEAMEO Council visits SEAMEO Centres in Indonesia*



Sekretaris Pendidikan Filipina dan juga Presiden SEAMEO Council (SEAMEC), Yang Mulia Juan Edgardo “Sonny” Angara, melakukan kunjungan ke Indonesia pada 10 April 2025. Dalam kunjungannya, Presiden SEAMEC mengunjungi SEAMEO Centre Indonesia dan Kemendikdasmen.

Kunjungan ke SCI terpusat di kantor SEAMEO Centre Indonesia Regional Centre for Food and Nutrition (RECFON). Selama kunjungan, Presiden SEAMEC didampingi oleh Direktur SEAMEO Sekretariat, Datuk Dr Habibah Abdul Rahim dan Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Ir. Suharti, M.A., Ph.D. Pertemuan ini juga bekerja sama dengan Universitas Indonesia.

Selama pertemuan, Direktur dari setiap Centre mempresentasikan program-program unggulan kepada Presiden SEAMEO Council. Selama diskusi, SEAQIL menyoroti Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education yang saat ini sedang disusun untuk pengembangan pendidikan multi bahasa di kawasan Asia Tenggara.

*His Excellency Juan Edgardo “Sonny” Angara, the Secretary of Education of the Philippines and the President of the SEAMEO Council (SEAMEC), visited Indonesia on 10 April 2025. During his visit, the President of SEAMEC visited several SEAMEO Centres in Indonesia as well as the Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen).*

*The visit to the SEAMEO Centres Indonesia was centred at the office of SEAMEO Centre Indonesia Regional Centre for Food and Nutrition (RECFON) in Jakarta. During His visit, His Excellency was accompanied by the Director of the SEAMEO Secretariat, Datuk Dr Habibah Abdul Rahim, and the Secretary-General of the Ministry of Primary and Secondary Education, Ir Suharti, MA, PhD. The visit was also held in collaboration with Universitas Indonesia.*

*During the meeting, each Centres’ Director presented their key programme to the President of the SEAMEO Council. During discussion, SEAQIL highlighted the*

## Program SEAQIL/What's on SEAQIL?

Penyusunan roadmap ini berkolaborasi dengan UNESCO Bangkok.

Usai sesi pertemuan tersebut, Presiden SEAMEO Council mengunjungi pameran yang menampilkan capaian dan inovasi dari tujuh Pusat SEAMEO di Indonesia. Dalam pameran tersebut, SEAQIL turut memamerkan karya, produk, serta publikasi unggulannya sebagai bagian dari kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan bahasa di Asia Tenggara. (QS)

*Southeast Asian Roadmap on Multilingual Education. The roadmap is currently drafted by the Centre in collaboration with UNESCO Bangkok.*

*After the meeting, HE also visited the exhibition that showed the innovations and achievements of the seven SEAMEO Centres in Indonesia, including SEAQIL. At the exhibition, SEAQIL showcased its works, products, and publications of the Centre as part of the real contribution in language education.*



# Pembelajaran Berbasis Gamifikasi dalam Bidang Bahasa

## *Gamification-Based Learning in Language Education*

Dikky Meigaluh

Universitas Pendidikan Indonesia

Permainan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dinikmati oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Contohnya ialah permainan yang berjudul Onet dan Solitaire. Permainan Onet sudah dikenal luas bahkan oleh generasi yang lebih tua, serta Solitaire, permainan menyusun kartu yang sudah ada sejak era komputer Pentium I. Dengan sifatnya yang menyenangkan sekaligus menghibur, permainan memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa.

*Games have become an integral part of daily life, enjoyed by people of all ages, from children to adults. For example, the game Onet is widely recognized, even among older generations, while Solitaire, a card-stacking game, has existed since the era of Pentium I computers. With its entertaining and engaging nature, gaming holds significant potential in education, particularly in language learning.*

*Gamification refers to the application of game ele-*



Source : Pinterest

Gamifikasi adalah penerapan elemen-elemen permainan dalam konteks non-permainan, seperti pembelajaran, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Menurut Haluan (2024), "Gamifikasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dengan mengubah tugas akademik menjadi pengalaman yang lebih menarik dan interaktif." Dengan kata lain, guru dapat mengintegrasikan permainan ke dalam pengajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih

*ments in non-game contexts, such as education, to enhance student engagement and motivation. According to Haluan (2024), "Gamification in learning can increase students' motivation by transforming academic tasks into more engaging and interactive experiences." In other words, teachers can integrate games into instruction to create a more enjoyable and effective learning environment. This approach*

menyenangkan dan efektif. Hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan tersendiri dalam mengajarkan sebuah materi dengan lebih menyenangkan namun tidak menghilangkan esensi dari pembelajaran itu sendiri. Disinilah peran seorang guru sangat pula menentukan dalam menyampaikan sebuah materi dengan menggunakan gamifikasi.

Saat ini, pembelajaran berbasis teknologi semakin berkembang, didukung oleh berbagai platform edukatif seperti Quizizz, Kahoot, Wordwall, dan lainnya. Platform ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan membuat pengalaman belajar lebih interaktif. Teknologi telah menjadi sebuah hal yang tidak dapat terlepas dari era belajar mengajar saat ini. Ia menjelma menjadi sebuah media penyampaian materi pembelajaran dengan lebih interaktif sekaligus menantang.

*can be a powerful tool for making learning more enjoyable without losing its essence. Here, the teacher's role becomes crucial in effectively delivering content using gamification.*

*Currently, technology-based learning is expanding rapidly, supported by various educational platforms such as Quizizz, Kahoot, Wordwall, and many more. These platforms enhance student engagement in the learning process and make education more interactive. Technology has become inseparable from modern teaching and learning, transforming into a medium that delivers educational content in an interactive and stimulating manner.*



Source: Pinterest

### **Pembelajaran Bahasa dan Gamifikasi**

Pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Babayeva & Ildirimzade (2024), "The four fundamental skills in English language learning are listening, speaking, reading, and writing." Keempat keterampilan ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis:

- Keterampilan Produktif (Aktif): Berbicara dan menulis.

### **Language Learning and Gamification**

*Language learning consists of four main skills: listening, speaking, reading, and writing. According to Babayeva & Ildirimzade (2024), "The four fundamental skills in English language learning are listening, speaking, reading, and writing." These skills can be categorized into two types:*

- *Productive (Active) Skills: Speaking and writing*
- *Receptive (Passive) Skills: Listening and reading*

- Keterampilan Reseptif (Pasif): Mendengarkan dan membaca.

Permainan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam meningkatkan keempat keterampilan tersebut melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan (Neliti, 2015). Misalnya, permainan berbasis cerita dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, sementara permainan berbasis diskusi atau simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Agar gamifikasi dalam pembelajaran bahasa dapat berjalan efektif, peran guru sangatlah krusial. Guru harus mampu mengintegrasikan unsur permainan ke dalam materi ajar agar tetap sesuai dengan tujuan akademik. Universitas Bumigora (2023) menyatakan bahwa “Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan unsur gamifikasi ke dalam pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan akademik.” Selain itu, pendekatan kreatif dari guru dapat mengubah paradigma dalam cara mengajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Guru Inovatif, 2023).

### Dampak Gamifikasi dalam Pendidikan

Beberapa studi menunjukkan dampak positif gamifikasi dalam pembelajaran. Sitzmann (2011) melakukan meta-analisis terhadap 6.476 peserta dan menemukan bahwa penggunaan permainan dalam pembelajaran dapat meningkatkan:

- Pengetahuan faktual sebesar 11%
- Keterampilan berbasis pengetahuan sebesar 14%
- Retensi materi sebesar 9%

Hasil ini menunjukkan bahwa gamifikasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Keterampilan Metakognitif sangatlah penting bagi siswa untuk dapat mempersiapkan, memahami, mencerna bahkan mengulang apa-apa yang telah mereka pelajari.

### Tantangan dan Masa Depan Gamifikasi dalam Pendidikan

Meskipun gamifikasi memiliki banyak manfaat, implementasinya juga memiliki tantangan, seperti kesiapan

*Games can serve as effective tools in enhancing all four language skills through engaging and enjoyable activities (Neliti, 2015). For example, story-based games can improve reading and writing skills, while discussion-based or simulation games can enhance speaking and listening abilities.*

*To ensure the effectiveness of gamification in language learning, the teacher's role is essential. Educators must skillfully integrate game elements into lesson plans while maintaining alignment with academic objectives. Universitas Bumigora (2023) states that “Teachers play a vital role in integrating gamification into learning to ensure it remains aligned with academic goals.” Furthermore, a creative teaching approach can revolutionize traditional teaching methods and improve learning effectiveness (Guru Inovatif, 2023).*

### The Impact of Gamification in Education

*Several studies highlight the positive impact of gamification on learning outcomes. Sitzmann (2011) conducted a meta-analysis involving 6,476 participants and found that game-based learning resulted in:*

- An 11% increase in factual knowledge
- A 14% improvement in knowledge-based skills
- A 9% increase in knowledge retention

*These findings demonstrate that gamification not only makes learning more enjoyable but also enhances students' comprehension and memory retention. Additionally, metacognitive skills are crucial for students to prepare, understand, process, and even revisit what they have learned.*

### Challenges and the Future of Gamification in Education

*Despite its numerous benefits, implementing gamification in education presents several challenges, including teacher readiness, access to technology,*

guru, akses terhadap teknologi, serta desain permainan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), semakin memengaruhi dunia pendidikan. Menurut Profesor David Joyner dari Georgia Institute of Technology, “Mereka yang bersama AI akan menggantikan mereka yang tidak mau belajar AI. Teknologi telah menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan daripada yang pernah digantikannya, dan tren ini akan terus berlanjut.”

Gamifikasi dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas guru, pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, keberhasilan penerapan gamifikasi bergantung pada kesiapan guru dan infrastruktur yang mendukung.

Simpulannya, gamifikasi dalam pembelajaran bahasa telah menjadikan pembelajaran semakin lebih interaktif, menarik dan sekaligus menantang. Peran pendidik tentu tidak akan pernah tergantikan oleh gamifikasi ini karena pendidik itu sendiri yang dapat menyelaraskan antara teknologi dengan materi yang akan mereka sampaikan kepada siswa. Terlebih pembelajaran bahasa memerlukan unsur perasaan dan komunikasi yang hidup antara pendidik dan siswanya.

*and designing games that align with learning objectives. Moreover, technological advancements, including Artificial Intelligence (AI), continue to shape the education landscape. According to Professor David Joyner from the Georgia Institute of Technology, “Those who embrace AI will replace those who refuse to learn AI. Throughout human history, technology has created far more jobs than it has ever replaced, and I believe this trend will continue.”*

*Gamification in language learning is an innovative approach that enhances student engagement and comprehension. By leveraging technology and teachers’ creativity, language learning can become more exciting, effective, and relevant to modern educational needs. However, the success of gamification depends on teacher preparedness and the availability of supporting infrastructure.*

*Finally, gamification has made language learning more interactive, engaging, and challenging. However, the role of educators remains irreplaceable, as teachers are responsible for harmonizing technology with instructional content. Language learning, in particular, requires emotional engagement and vibrant communication between teachers and students, ensuring that technology enhances rather than replaces human interaction in education.*

## REFERENSI / REFERENCES

Babayeva, N., & Ildirimzade, T. (2024). Developing language skills through gamification strategies. *Journal of Educational Research*, 32(1), 45-60.

Haluan. (2024). Memahami konsep gamifikasi dalam pembelajaran: Inovasi pendidikan dengan permainan yang menyenangkan. *Harian Haluan*.

Joyner, D. (2023). The role of artificial intelligence in modern education. *Journal of Educational Technology*, 15(3), 45-58.

Neliti. (2015). Penggunaan permainan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Sitzmann, T. (2011). A meta-analytic examination of the instructional effectiveness of computer-based simulation games. *Personnel Psychology*, 64(2), 489-528.

Universitas Bumigora. (2023). Peran guru dalam penerapan gamifikasi dalam pembelajaran.

Guru Inovatif. (2023). Inovasi pendidikan: Memahami konsep gamifikasi dalam konteks pembelajaran.

# Memahami Kerangka Literasi Asesmen Bahasa

## *Understanding the Framework of Language Assessment Literacy*

Refi Aksep Sativa, MPd  
Universitas Singaperbangsa Karawang

### Memahami Kerangka Literasi Asesmen Bahasa

Literasi Asesmen Bahasa (selanjutnya disebut LAL) merupakan bidang penting bagi akademisi, peneliti, atau siapa pun yang tertarik dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa, terutama dalam konteks Pengajaran Bahasa Inggris (selanjutnya disebut ELT). Oleh karena itu, terdapat banyak penelitian dalam literatur yang mengkaji berbagai aspek literasi asesmen bahasa (Fulcher, 2012; Giraldo & Murcia, 2018; Khadijeh & Amir, 2015). Sebagai bagian dari keterampilan ELT, mengetahui jenis asesmen, prosedur asesmen, dan tujuan asesmen sangatlah penting. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyajikan perkembangan historis LAL, konsep dasar LAL, serta pentingnya memahami LAL dalam konteks ELT.

### Perkembangan Historis Literasi Asesmen Bahasa

Untuk memulai, istilah seperti literasi asesmen, keahlian asesmen, dan kompetensi asesmen telah dikaitkan dengan LAL. Hay & Penny (2013, sebagaimana dikutip dalam Koh et al., 2018) menjelaskan bahwa selama beberapa dekade, istilah-istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam pendidikan umum untuk menggambarkan pemahaman tentang prosedur asesmen, serta merancang tugas asesmen, mengembangkan kriteria untuk membuat penilaian yang valid terhadap kualitas kinerja siswa, dan melakukan kegiatan berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui asesmen. Dalam bidang pengujian bahasa dan asesmen pendidikan, istilah ini telah digunakan dalam berbagai cara sehingga tampaknya belum ada kesepakatan mengenai definisinya yang pasti (Mundrake, 2000, sebagaimana dikutip dalam Ghaica, 2016). Oleh karena itu, hingga saat ini, banyak ahli telah

### *Understanding the Framework of Language Assessment Literacy*

*Language Assessment Literacy (henceforth LAL) is an important area for scholars, researchers, or anyone interested in improving the quality of language teaching, especially in the context of English Language Teaching (henceforth ELT). Therefore, there are many studies in the literature that have studied different aspects of language assessment literacy (Fulcher, 2012; Giraldo & Murcia, 2018; Khadijeh & Amir, 2015). As part of the ELT skillset, knowing the types of assessment, procedures to assess, and purposes of assessment is essential. Thus, this article aims to present the historical developments of LAL, the fundamental concepts of LAL, and the significance of understanding LAL within the ELT context.*

### *The Historical Development of Language Assessment Literacy*

*To begin, terms like assessment literacy, assessment expertise, and assessment competence have all been connected to LAL. Hay & Penny (2013, as cited in Koh et al., 2018) explain that over decades, those terms have been used interchangeably in general education to describe an understanding of assessment procedures along with designing assessment tasks, developing criteria for making valid judgments on the quality of students' performances, and conducting activities on the information that is collected through assessment. Indeed, in the field of language testing and educational assessment, the word has come to be used in so many different ways that there seems to be no agreement about what it exactly means (Mundrake, 2000, as cited in Ghaica, 2016). Thus, to the present time, there have been many experts propos-*

mengusulkan definisi mengenai literasi asesmen bahasa.

Istilah literasi asesmen pertama kali diperkenalkan oleh Stiggins (1991) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi asesmen mampu memahami apa yang membentuk asesmen berkualitas tinggi serta mencari dan menggunakan metode asesmen yang menyampaikan makna pencapaian yang sederhana, akurat, dan bermakna. Stiggins lebih lanjut menjelaskan bahwa makna literasi asesmen bervariasi tergantung pada konteksnya (Stiggins, 1991). Dalam penelitian selanjutnya, Stiggins (2002) menggambarkan literasi asesmen sebagai cakupan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk merespons perkembangan dunia asesmen. Selain itu, untuk menjadi literat dalam asesmen, seseorang perlu memperoleh seperangkat kompetensi, baik secara teoretis maupun praktis, terkait prosedur dalam menyusun berbagai jenis asesmen, serta tujuan dan waktu yang tepat untuk melaksanakannya (Boyles, 2006). Dengan demikian, literasi asesmen mencakup pemahaman dan penerapan metode asesmen berkualitas tinggi, penyesuaian dengan berbagai konteks, serta penguasaan keterampilan teoretis dan praktis untuk merancang dan menerapkan asesmen secara efektif.

Selanjutnya, struktur keterampilan literasi asesmen yang dikombinasikan dengan keterampilan dan pengetahuan spesifik bahasa menjadi dasar bagi pemahaman asesmen bahasa, yang akhirnya diidentifikasi sebagai “literasi asesmen bahasa” (LAL) (Inbar-Lourie, 2008). LAL dipahami sebagai kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengevaluasi tes serta prosedur asesmen lainnya, serta kemampuan untuk mengamati dan menilai asesmen berdasarkan prinsip-prinsip pengetahuan teoretis (Inbar-Lourie, 2008; Vogt & Tsagari, 2014). Dalam konteks ELT, Boyles (2006) menggambarkan LAL sebagai serangkaian kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bahasa asing untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang asesmen.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi yang telah disajikan sebelumnya, definisi Popham adalah yang paling relevan dengan tujuan artikel ini, karena menekankan perspektif individu terhadap LAL. LAL secara operasional didefinisikan sebagai berikut: “Literasi asesmen terdiri dari pemahaman individu terhadap kon-

*ing the definition of language assessment literacy.*

*The word assessment literacy has been accredited to Stiggins (1991) claiming that assessment literate means to be able to understand what originates high-quality assessment and to search out and use assessment methods that convey simple, precise, and rich meanings of the achievement that is valued. Stiggins further explains that the sense of assessment literacy varies depending on the context (Stiggins, 1991). In his later study, Stiggins (2002) describes assessment literacy as the scope of skills and knowledge needed by stakeholders to respond to the new world of assessment. Moreover, acquiring a set of competencies, both theoretical and practical, on procedures to construct a variety of assessments along with their aim and appropriate timing is needed to become assessment literate (Boyles, 2006). Hence, assessment literacy involves understanding and applying high-quality assessment methods, adapting to different contexts, and acquiring both theoretical and practical skills for effective assessment design and implementation.*

*Furthermore, the structure of assessment literacy skills combined with language-specific skills and knowledge becomes the base of language assessment knowledge, resulting in a distinct entity identified as “language assessment literacy” (henceforth, LAL) (Inbar-Lourie, 2008). Moreover, LAL is understood as the ability to create, advance, and evaluate tests and other assessment procedures, as well as the capability to observe and grade assessment with the principles of theoretical knowledge (Inbar-Lourie, 2008; Vogt & Tsagari, 2014). In the context of ELT, Boyles (2006) describes LAL as a series of competencies that foreign language teachers have to master to develop their assessment knowledge.*

*Thus, from all definitions presented previously, Popham’s definition is the most relevant to the aims of this article, emphasizing the individual’s perspective on LAL. LAL is operationally described as follows for this study: “Assessment literacy consists of an individual’s understanding of the fundamental assessment concepts and procedures deemed likely to influence*

sep dan prosedur dasar asesmen yang dianggap berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan” (Popham, 2011). Definisi ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi sejauh mana literasi mereka dalam bidang asesmen bahasa.

### Konsep Dasar Literasi Asesmen Bahasa

Literasi Asesmen Bahasa (LAL) menunjukkan bahwa instruktur bahasa dan pemangku kepentingan lainnya, seperti guru pra-jabatan dan dalam jabatan, administrator universitas, penguji bahasa profesional, penulis tes, dan pembuat kebijakan, didorong untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang asesmen mengingat perannya yang signifikan dalam pendidikan (Stoszkowski et al., 2020). Terdapat tujuh standar asesmen yang diusulkan oleh American Federation of Teachers (AFT), National Council on Measurement in Education (NCME), dan National Education Association (NEA) pada tahun 1990. Standar tersebut mencakup pemilihan metode asesmen yang relevan dengan tujuan instruksional, pengembangan instrumen asesmen berdasarkan keputusan instruksional, pengelolaan ujian, penilaian dan evaluasi data asesmen, penggunaan hasil asesmen dalam pengambilan keputusan terkait pengajaran, siswa, sekolah, dan kurikulum; penyusunan prosedur penilaian yang valid; penyampaian hasil asesmen kepada siswa dan administrator; serta pengenalan praktik asesmen yang ilegal dan tidak etis (AFT et al., 1990). Oleh karena itu, Literasi Asesmen Bahasa (LAL) menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan asesmen bagi para pendidik dan pemangku kepentingan.

Prinsip LAL lainnya yang terkenal berasal dari Davies, yang mengulas buku teks yang diterbitkan tentang pengujian dan evaluasi bahasa. Davies (2008, sebagaimana dikutip dalam Lam, 2015; Malone, 2013) mengkategorikan tiga elemen utama LAL, yaitu keterampilan (keahlian dasar dalam pengujian), pengetahuan (teori pengukuran dan bahasa), dan prinsip (konsep dasar dalam pengujian seperti validitas, reliabilitas, dan etika). Mengikuti tiga komponen ini, Fulcher (2012) mengusulkan perspektif sosiokultural dan sosiopolitik sebagai bagian dari LAL.

Secara lebih rinci, Taylor (2013) mengklasifikasikan delapan dimensi inti LAL, yaitu pengetahuan teori, keterampilan teknis, prinsip dan konsep, pedagogi bahasa, nilai sosiokultural, praktik lokal, keyakinan dan sikap

*educational decisions” (Popham, 2011). This definition enables one to testify to how literate someone is in the field of language assessment.*

### **Fundamental Concepts of Language Assessment Literacy**

*Language Assessment Literacy (LAL) indicates that language instructors and other stakeholders, for instance, pre-service and in-service teachers, university administrators, professional language testers, test writers, and policymakers, are encouraged to have skills and knowledge of assessment considering its significant role in education (Stoszkowski et al., 2020). There are seven standards of assessments proposed by the American Federation of Teachers (AFT), the National Council on Measurement in Education (NCME), and the National Education Association (NEA) in 1990. These standards incorporate selecting assessment methods relevant to the instructional purposes, developing assessment instruments depending on the instructional decisions, managing exams, grading them and evaluating assessment data: utilizing assessment results in decision-making related to instruction, students, school, and curriculum; constructing valid grading procedures; informing assessment results with students and administrators; and recognizing illegal and unethical assessment practices (AFT et al., 1990). Therefore, Language Assessment Literacy (LAL) emphasizes the importance of assessment knowledge and skills for educators and stakeholders.*

*The other well-known LAL principles were obtained from Davies. His study reviews textbooks published about language testing and evaluation. Davies (2008, as cited in Lam, 2015; Malone, 2013) categorizes three elements of LAL. They are skills (the basic testing expertise), knowledge (theories of measurement and language), and principles (concepts underlying testing such as validity, reliability, and ethics). Following these three components, Fulcher (2012) promotes sociocultural and sociopolitical perspectives as parts of LAL.*

*In more comprehensive details, Taylor (2013) classifies eight core dimensions of LAL. They are knowledge of theory, technical skills, principles and concepts, language pedagogy, sociocultural values, local practice, personal beliefs and attitudes, and scores and decision*

pribadi, serta skor dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian yang lebih baru, Baker & Riches (2018) memasukkan tiga aspek LAL ke dalam elemen inti LAL Taylor, yaitu kesadaran diri, kolaborasi, dan nilai sosiokultural dalam praktik asesmen bahasa. Perluasan ini secara efektif meningkatkan LAL agar lebih kontekstual, kolaboratif, dan reflektif.

### **Pentingnya Literasi Asesmen Bahasa**

Literasi asesmen bahasa diyakini membawa manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam berbagai lingkungan. Peningkatan penelitian mengenai LAL dan tren dalam asesmen bahasa menunjukkan signifikansinya. Taylor (2013) menyatakan bahwa memahami bagaimana LAL berkembang dapat memberikan wawasan dalam penyampaian asesmen berkualitas tinggi di berbagai kelompok pemangku kepentingan. Secara khusus, Taylor (2009) menyebutkan bahwa keterampilan literasi asesmen diperlukan oleh petugas penerimaan universitas, pembuat kebijakan, dan departemen pemerintah, selain guru dan profesional yang terlibat dalam pengujian dan asesmen. Black & William (1998, sebagaimana dikutip dalam Fulcher, 2012) menekankan bahwa asesmen merupakan aspek penting dalam praktik kelas. Oleh karena itu, berbagai pemangku kepentingan didorong untuk memiliki literasi dalam isu-isu terkait asesmen, termasuk pemahaman tentang prinsip dan elemen asesmen bahasa.

*making. In a more recent study, Baker & Riches (2018) incorporate three aspects of LAL into Taylor's LAL core elements. They include self-awareness, collaboration, and sociocultural values in language assessment practices. These expansions effectively enhance LAL to be more contextualized, collaborative, and reflective.*

### **Significance of Language Assessment Literacy**

*Being literate on language assessment is believed to bring benefits to various stakeholders in any setting. Therefore, the increasing research on LAL and trends in language assessment and testing indicate its significance. Taylor (2013) states that understanding how LAL develops can provide insights into the delivery of high-quality assessment across stakeholder groups. To be specific, Taylor (2009) mentions assessment literacy skills are required for university admission officers, policymakers, and government departments in addition to teachers and those professionally engaged with testing and assessment. Black & William (1998, as cited in Fulcher, 2012) argue that assessment is a crucial aspect in classroom practice. In short, Language Assessment Literacy (LAL) benefits various stakeholders, with growing research highlighting its importance in delivering high-quality assessment for educators, policymakers, and admission officers and emphasise its role in classroom practice.*

### **REFERENSI/REFERENCES**

- American Federation of Teachers, National Council on Measurement in Education, & National Education Association. (1990). Standards for teacher competence in educational assessment of students. Retrieved from <http://buros.org/standards-teacher-competence-educational-assessmentstudents>
- Baker, B. A., & Riches, C. (2018). The development of EFL examinations in Haiti: Collaboration and language assessment literacy development. *Language Testing*, 35(4), 557–581. <https://doi.org/10.1177/0265532217716732>
- Boyles, P. (2006). Assessment literacy. *New Vision in Action*, 18–23.
- Fulcher, G. (2012). Assessment literacy for the language classroom. *Language Assessment Quarterly*, 9(2), 113–132. <https://doi.org/10.1080/15434303.2011.642041>
- Ghaica, A. (2016). Theoretical framework for educational assessment: A synoptic review. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 212–231. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Ghaica, A. (2016). Theoretical framework for educational assessment: A synoptic review. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 212–231. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)

- Giraldo, F., & Murcia, D. (2018). Language assessment literacy for pre-service teachers: Course expectations from different stakeholders. *GiST Education and Learning Research Journal*, 16(16), 56–77. <https://doi.org/10.26817/16925777.425>
- Inbar-Lourie, O. (2008). Constructing a language assessment knowledge base: A focus on language assessment courses. *Language Testing*, 25(3), 385–402. <https://doi.org/10.1177/0265532208090158>
- Khadijeh, B., & Amir, R. (2015). Importance of teachers' assessment literacy. *International Journal of English Language Education*, 3(1), 139. <https://doi.org/10.5296/ijele.v3i1.6887>
- Koh, K., Burke, L. E. C. A., Luke, A., Gong, W., & Tan, C. (2018). Developing the assessment literacy of teachers in Chinese language classrooms: A focus on assessment task design. *Language Teaching Research*, 22(3), 264–288. <https://doi.org/10.1177/1362168816684366>
- Lam, R. (2015). Language assessment training in Hong Kong: Implications for language assessment literacy. *Language Testing*, 32(2), 169–197. <https://doi.org/10.1177/0265532214554321>
- Malone, M. E. (2013). The essentials of assessment literacy: Contrasts between testers and users. *Language Testing*, 30(3), 329–344. <https://doi.org/10.1177/0265532213480129>
- Popham, W. J. (2011). Assessment literacy overlooked: A teacher educator's confession. *Teacher Educator*, 46(4), 265–273. <https://doi.org/10.1080/08878730.2011.605048>
- Stiggins, R. J. (1991). Assessment literacy. *The Phi Delta Kappan*, 72(7), 534–539. <http://about.jstor.org/termsAJSTOR>
- Stiggins, R. J. (2002). Assessment crisis: The absence of assessment for learning. *Phi Delta Kappan*, 83(10), 758–765. <http://www.electronicportfolios.org/afl/Stiggins-AssessmentCrisis.pdf>
- Stoszkowski, J., Hodgkinson, A., & Collins, D. (2020). Using Flipgrid to improve reflection: A collaborative online approach to coach development. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1789575>
- Taylor, L. (2009). Developing assessment literacy. *Annual Review of Applied Linguistics*, 29(2009), 21–36. <https://doi.org/10.1017/S0267190509090035>
- Taylor, L. (2013). Communicating the theory, practice and principles of language testing to test stakeholders: Some reflections. *Language Testing*, 30(3), 403–412. <https://doi.org/10.1177/0265532213480338>
- Vogt, K., & Tsagari, D. (2014). Assessment literacy of foreign language teachers: Findings of a European study. *Language Assessment Quarterly*, 11(4), 374–402. <https://doi.org/10.1080/15434303.2014.96004>

## **“BASANJALI “: Basa Jawa Sinau Maca Lantang lan Tembang Dolanan Idol dalam Penguasaan Pengetahuan Kosakata Bahasa Jawa bagi Siswa Kelas 1 SD**

### **“BASANJALI”: Javanese Learning through Maca Lantang and Tembang Dolanan Idol in Mastering Javanese Vocabulary Knowledge for 1st Grade Elementary School Students**

**Nurrina Dyahpuspita**

**SDN 1 Bancarkembar, Banyumas, Jawa Tengah**

UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Guru memegang peran penting dalam membentuk karakter, kecerdasan serta keterampilan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan budaya bangsa.

Pendidikan dan budaya adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Namun, di tengah pesatnya arus globalisasi dan westernisasi, budaya lokal kian tergerus. Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya asing daripada budaya bangsa sendiri. Akibatnya, identitas dan jati diri bangsa, termasuk bahasa daerah, mulai terabaikan (Ramdhani, 2021). Padahal, bahasa daerah adalah salah satu kekayaan budaya yang penting untuk dilestarikan. Fishman (2001) menyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi tanggung jawab bersama agar budaya lokal tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Sebagai langkah nyata pelestarian bahasa daerah, Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, menggaungkan program Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) melalui berbagai upaya. Salah satunya adalah meluncurkan program Buku Cerita Anak Dwibahasa Jawa-Indonesia. Program ini bertujuan memperkuat literasi sekaligus menumbuhkan minat generasi muda dalam menggunakan bahasa Jawa (klikpendidikan.id, 2023). Buku cerita anak dwibahasa terbitan

*Law No. 14 Year 2005 Article 1 Paragraph 1 states that teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students at various levels of education. Teachers play an important role in shaping the character, intelligence, and skills of students in order to be ready to face challenges in the future. In addition to transferring knowledge, teachers also play a role in instilling the values and culture of the nation.*

*Education and culture are two elements that cannot be separated. However, in the midst of globalization and westernization, local culture is being eroded. The younger generation is now more familiar with foreign culture than the culture of their own nation. As a result, the national identity and identity, including regional languages, began to be neglected (Ramdhani, 2021). In fact, the local language is one of the important cultural assets to be preserved. Fishman (2001) stated that the regional language functions not only as a communication tool but also as a medium for the inheritance of values, norms, and the cultural identity of the community. Therefore, the preservation of regional languages becomes a shared responsibility so that local culture remains alive in the midst of globalisation.*

*The Central Java Language Center, a Technical Implementation Unit (UPT) of the Language Development and Fostering Agency, Ministry of Primary and Secondary Education of the Republic of Indonesia, is supporting the Regional Language Revitalization (RBD) program through a number of initiatives. This is a concrete step to preserve regional languages. One of them is the launch of the Javanese-Indonesian Bilingual Children's Story Book program. Its goal is to increase literacy while encouraging the younger generation to be interested in*

Balai Bahasa Jawa Tengah telah digunakan sebagai bahan bacaan di SDN 1 Bancarkembar dalam kegiatan literasi.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, salah satu mata pelajaran yang mendukung pelestarian budaya lokal adalah Basa Jawa. Capaian Pembelajaran Basa Jawa Kelas 1 Sekolah Dasar menargetkan agar peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru baso Jawa melalui berbagai kegiatan berbahasa nonsastra dengan topik nama-nama benda, nama-nama anggota tubuh dalam ragam ngoko dan krama, serta melalui kegiatan bersastra seperti tembang dolanan dan dongeng (fabel). Capaian ini menegaskan bahwa pembelajaran Basa Jawa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini.

Studi empirik yang dilakukan di SD Negeri 1 Bancarkembar Tahun Pelajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa banyak siswa kelas 1 belum menguasai kosakata bahasa Jawa dengan baik. Rendahnya kemampuan mereka terlihat dari kesulitan menyebutkan nama-nama benda dan anggota tubuh, tidak paham dengan terjemahan dongeng baso Jawa, dan tidak familiar dengan tembang dolanan serta kurangnya pemahaman ragam ngoko dan krama.

Faktor penyebabnya antara lain karena di lingkungan keluarga siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, kebiasaan anak mengakses konten digital seperti Youtube, Tiktok, dan media sosial lain, serta kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap bahasa Jawa.

Salah satu strategi yang digunakan adalah BASANJALI, yakni pembelajaran yang mengintegrasikan teks bacaan dan tembang dolanan. Dalam strategi ini diterapkan dua kegiatan utama yaitu Maca Lantang (membaca nyaring) dan Tembang Dolanan Idol. Maca Lantang membantu siswa dalam mengenali dan mengingat kosakata baru melalui bacaan cerita anak atau dongeng berbahasa Jawa, sekaligus melatih keterampilan membaca mereka.

Sedangkan Tembang Dolanan Idol memanfaatkan lagu-lagu dolanan tradisional Jawa yang disukai anak-

*using their mother tongue (klikpendidikan.id, 2023). At SDN 1 Bancarkembar, bilingual children's storybooks published by the Central Java Language Center have been used in literacy activities.*

*In the context of learning at school, one of the subjects that supports the preservation of local culture is the Javanese language. Javanese Learning Achievement Grade 1 Primary School aims for students to be able to improve their mastery of new Javanese vocabulary through various non-literary language activities with the topic of names of objects and names of body parts in various manners, as well as through literary activities such as folksongs and fables (fables). This achievement confirms that learning Javanese does not only focus on linguistic aspects but also plays a role in instilling local cultural values from an early age.*

*An empirical study at SD Negeri 1 Bancarkembar in 2024/2025 school year shows that many 1st grade students have not mastered Javanese vocabulary well. Their limited ability can be seen from the difficulty in mentioning the names of objects and body parts, struggle to understand the translation of Javanese fairy tales, and are not familiar with the folksong as well as the lack of understanding of manners.*

*The reasons for this include the fact that in the family environment, students use Indonesian more often, children's habit of accessing digital content such as YouTube, Tiktok and other social media, as well as a lack of engaging, contextualised learning methods. This condition is a challenge for teachers to present more innovative learning and be able to arouse students' interest in Javanese learning.*

*One of the strategies used is BASANJALI, which is learning that integrates picture book and folksong. "BASANJALI" in Javanese language is "Basa Jawa Sinau Maca Lantang lan Tembang Dolanan Idol". In this strategy, two main activities are implemented, namely Maca Lantang (read aloud) and Tembang Dolanan Idol (folksong). The Maca Lantang helps students recognize and remember new vocabulary through reading children's stories or fairy tales in Javanese while also training their reading skills.*

*While Tembang Dolanan Idol uses traditional Javanese songs that children like to make the learning*

anak agar proses pembelajaran lebih menyenangkan. Melodi dan irama tembang dolanan terbukti mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap kosakata yang dipelajari.

### Langkah-langkah strategi pembelajaran “Basanjali”:

1. Guru membacakan nyaring teks cerita anak/ dongeng fabel. Pada pembelajaran di kelas 1 SDN 1 Bancarkembar, guru menggunakan buku literasi dwibahasa Kemendikbud, maupun dongeng fabel dalam buku pendamping belajar siswa yang relevan dengan materi tembang dolanan.
2. Guru bertanya jawab interaktif dengan siswa mengenai terjemahan isi cerita dan maknanya dengan unsur pertanyaan 5W + 1H sebagai pra assesmen kegiatan.
3. Siswa menirukan guru menyanyikan Tembang Dolanan, seperti Kidang Talun, Kupu Kuwi, Mentok-mentok, Padhang Wulan, Sluku- sluku Bathok, Dhondhong apa Salak, Gundhul- gundhul Pacul, Jamuran atau lainnya. Dokumentasi video kegiatan terdapat pada link Instagram sekolah.
4. Siswa menyimak video salah satu tembang dolanan tersebut.
5. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang makna lagu.
6. Siswa berlatih menyanyikan lagu.
7. Satu per satu siswa tampil dalam kegiatan “Tembang Dolanan Idol” sebagai asesmen kegiatan. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada link video kompilasi.
8. Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan.

Penerapan strategi Basanjali ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jawa siswa. Maca Lantang terbukti efektif memperkaya perbendaharaan kata sekaligus meningkatkan keterampilan membaca mereka dalam bahasa Jawa. Sementara itu, Tembang Dolanan Idol berhasil meningkatkan antusiasme siswa karena proses belajar terasa lebih interaktif dan menyenangkan. Adapun rangkaian kegiatan “Basanjali” terdokumentasi dalam link ini.

Berdasarkan hasil penerapan, strategi Basanjali yang

*process more enjoyable. Melodies and rhythms of folksongs are proven to be able to improve students' memory of learned vocabulary.*

### Steps of the “Basanjali” learning strategy:

1. *The teacher reads aloud selected children's stories or fables. At SDN 1 Bancarkembar, this includes bilingual literacy books provided by the Ministry of Education, alongside student companion books aligned with the folksong material.*
2. *Interactive discussions follow, with the teacher and students translating and exploring story meanings. They also complete a pre-assessment activity that consists of 5W+ 1 H (Who, What, Where, When, Why + How).*
3. *Students imitate the teacher in singing “Tembang Dolanan” (Javanese folksong), such as Kidang Talun, Kupu Kuwi, Mentok-mentok, Padhang Wulan, Sluku-sluku Bathok, Dhondhong apa Salak, Gundhul-gundhul Pacul, Jamuran, or others.*
4. *Students listen to a video performance of a Javanese folksong.*
5. *A Q&A session takes place to discuss the lyrics and meanings.*
6. *Students practice singing the songs.*
7. *One by one, students perform individually in the “Javanese Folksong Idol” activity, which also serves as an assessment. [Watch the video compilation]*
8. *Reflection sessions are conducted to consolidate learning.*

*The implementation of the “Basanjali” strategy has shown a positive impact on the improvement in students' Javanese vocabulary. The “Maca Lantang” proved to be effective in enriching their vocabulary while improving their reading skills in Javanese. Meanwhile, “Tembang Dolanan Idol” succeeded in increasing students' enthusiasm by making the learning process more interactive and enjoyable. See the documentation of “Basanjali” activities: <https://www.instagram.com/p/DHYkB-WPGf5/>.*

*Overall, the “Basanjali” strategy that combines Maca Lantang and Tembang Dolanan Idol proved to be effective in strengthening students in mastery Javanese*

memadukan Maca Lantang dan Tembang Dolanan Idol terbukti efektif dalam memperkuat penguasaan kosakata bahasa Jawa siswa. Selain meningkatkan pemahaman bahasa, metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual, sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan kosakata bahasa Jawa di percakapan sehari-hari. Inovasi ini mendorong perubahan perilaku siswa karena pesan moral dalam bacaan tertanam dalam ingatan siswa. Akhirnya, karakter siswa terbentuk menjadi lebih percaya diri, ingin tahu, disiplin, dan bertanggung jawab. Strategi ini menjadi salah satu alternatif solusi dalam pelestarian budaya lokal, khususnya bahasa Jawa, melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Pindai kode respon cepat (QR code) berikut untuk melihat dokumentasi kegiatan “Basanjali”.

*vocabulary It promotes not only linguistic proficiency but also character development. Through meaningful storytelling and song, learners become more confident, inquisitive, disciplined, and responsible. This innovation encourages changes in student behaviour because the moral message in the reading is embedded in the student's memory. Finally, the student's character is formed to be more self-confident, curious, disciplined, and responsible. This strategy is one of the alternative solutions in the preservation of local culture, especially the Javanese language, through an approach that matches the characteristics of primary school children.*

*Scan the QR code below to view the documentation of the “Basanjali” activity.*



## REFERENSI/REFERENCES

- Republik Indonesia. (2025). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 tentang Guru dan Dosen.
- Chandra, Z. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah? *Journal of Information Systems and Management*, 02(06), 28–38. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/565%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/565/112>
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484>
- Fishman, J. A. (2001). *Bilingual Education in Sociolinguistic Representative*. New York: Yeshiva university

## **Penggunaan Kamus dan Penerjemah Daring Dalam Menulis Bahasa Inggris: Manfaat dan Kelemahan**

### ***The Use of Online Dictionaries and Translators in Writing English: Advantages and Drawbacks***

Lala Nurlatifah

MAN 1 Bandung

Teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu perubahan revolusioner dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan kamus. Saat ini, siswa tidak perlu lagi membawa kamus cetak untuk membantu mereka mencari kosakata dalam bahasa yang mereka pelajari. Siswa dapat menggunakan alat daring untuk menerjemahkan kata, frasa, kalimat, atau paragraf lengkap dengan sekali klik tombol atau ketukan jari pada telepon seluler untuk mendapatkan terjemahan yang diinginkan. Dua sumber daya populer yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris adalah kamus daring (online dictionary) dan penerjemah daring (online translator).

Siswa dapat menggunakan kamus daring untuk menerjemahkan kata-kata hingga frasa pendek dengan kamus daring, dan penerjemah daring seperti Google Translate, dapat menerjemahkan teks setidaknya satu kata hingga beberapa paragraf (O'Neill, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa pembelajar bahasa asing secara teratur menggunakan alat ini. Jolley dan Maimone (2015) menyelidiki bahwa 97,66% siswa dalam penelitian mereka memiliki setidaknya satu pengalaman dengan penerjemahan daring. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Jin dan Deifell (2013), 85% peserta dalam survei terhadap 265 pembelajar bahasa menggunakan kamus daring. Seperti halnya temuan Jin dan Deifell, penelitian O'Neill (2019) juga mengungkapkan bahwa 87,7% siswa melaporkan penggunaan kamus daring selama pengerjaan tugas, dan juga persentase yang sama dalam penggunaan penerjemah daring.

Penggunaan kamus dan penerjemah daring yang meluas dalam pembelajaran bahasa saat ini seperti pedang

*Technology has brought major changes in the world of education. One of the revolutionary changes in English language learning is the use of dictionaries. Nowadays, students no longer need printed dictionaries for help with vocabulary words they would like to look up in the language they are studying. Students can use online tools to have a word, phrase, sentence, or complete paragraph translated for them with a single button click or finger tap. Two popular tools English language learners use are online dictionaries and online translators.*

*Students can use an online dictionary to translate specific words or sometimes short phrases with online dictionaries, and online translators, such as Google Translate, can translate text as short as a word and as long as multiple paragraphs (O'Neill, 2019). Prior studies indicated that foreign language students regularly utilized these tools. Jolley and Maimone (2015) investigated the fact that 97.66% of the students in their study had at least one experience with online translation. According to another study by Jin and Deifell (2013), 85% of participants in a survey of 265 language learners utilized an on-line dictionary. Like Jin and Deifell's findings, O'Neill's (2019) study also revealed that 87.7% of students reported using online dictionaries during graded assignments, and the same percentage indicated on-line translator usage.*

*The widespread use of online dictionaries and translators in language learning today is a dou-*

bermata dua. Di satu sisi, alat ini memfasilitasi pembelajaran bahasa melalui penerjemahan cepat dengan sekali sentuh. Alat ini juga membantu mendapatkan kosakata baru dengan cepat dan sangat membantu pelajar pemula dalam situasi yang membutuhkan pemahaman cepat. Namun, penggunaan alat ini secara berlebihan dapat menghambat pembelajaran bahasa yang mendalam karena bukannya meningkatkan kapasitas mereka, banyak siswa menjadi terlalu bergantung pada alat-alat ini daripada mengembangkan kemampuan mereka untuk menyimpulkan makna dari konteks dan membangun kosakata mereka sendiri melalui praktik. Karenanya, guru dihadapkan pada tantangan untuk memahami sumber belajar yang tersedia dan bagaimana penggunaannya dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa karena penggunaan internet yang fleksibel dan dapat diakses dari mana saja.

### **Manfaat penggunaan kamus dan penerjemah daring**

Saat siswa pembelajar bahasa inggris menulis, mereka membutuhkan bantuan alat bantu. Alat bantu yang dapat digunakan dalam proses menulis adalah kamus: kamus cetak dan perangkat seluler. Perangkat seluler merupakan alat bantu praktis untuk pembelajaran bahasa secara umum dan memiliki efek positif pada pengembangan keterampilan berbahasa (Chang & Hsu, 2011; Rahimi dan Miri, 2014). Jika siswa tidak memiliki perangkat seluler atau tidak terhubung ke internet dalam proses menulis, kamus cetak dapat membantu mereka meningkatkan kosakata dalam menulis. Akan tetapi, waktu yang dibutuhkan dalam proses menulis akan sangat lama. Temuan penelitian Rahimi dan Miri (2014) menunjukkan bahwa kemampuan pembelajar bahasa inggris yang menggunakan kamus seluler untuk belajar bahasa Inggris meningkat dibandingkan mereka yang menggunakan kamus cetak.

Jin dan Deifell (2013) menyatakan bahwa kekuatan kamus daring adalah sifatnya yang inovatif yang mencakup kemudahan penggunaan, pembaruan yang cepat, interaktivitas, dan kemungkinan kolaborasi antar pengguna. Lebih jauh lagi, dibandingkan dengan kamus bilingual cetak, kamus daring itu cepat, mudah digunakan, praktis, dan kekinian. Kamus daring juga dianggap dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan yang efektif. Keefektifan inilah yang mem-

*ble-edged sword. On the one hand, these tools facilitate language learning by providing rapid translations at the touch of a button. They aid in rapidly acquiring new vocabulary and are particularly helpful for novices or in circumstances requiring instant comprehension. However, excessive usage can prevent deeper language learning. Instead of improving their capacity, many students become overly dependent on these tools instead of developing their ability to infer meaning from context and build their vocabulary through practice. Teachers are challenged to understand what resources are available and how their use may impact language learning, given that Internet language materials are virtually always accessible from anywhere.*

### **The benefits of using online dictionaries and translators**

*As English as a foreign language students write, they need the help of tools. The tools used in the writing process are dictionaries: mobile devices, and printed dictionaries. Mobile devices are practical tools for language learning and positively affect language skills development (Chang & Hsu, 2011; Rahimi and Miri, 2014). If the students do not have gadgets or do not connect to the internet during the writing process, the printed dictionary can help them enhance their writing vocabulary. However, the time needed in the writing process will be very long. The study's findings by Rahimi and Miri (2014) showed that English learners who used the mobile dictionary to learn English improved their language ability more than those who used the printed dictionary.*

*Jin and Deifell (2013) stated that the strength of online dictionaries is their innovativeness, which includes their ease of use, quick updating, interactivity, and possibility for user collaboration. Furthermore, online dictionaries are free, quick, easy to use, convenient, and up to date compared to paper bilingual dictionaries. Online dictionaries were also thought to satisfy students' various needs by providing effective support. This effectiveness makes online dictionaries and translators considered superior*

buat penggunaan kamus dan penerjemah daring dianggap lebih unggul dibanding kamus cetak.

### **Kelemahan penggunaan kamus dan penerjemah daring**

Terlepas dari meluasnya penggunaan kamus dan penerjemah daring ini, pendapat tentang kegunaan dan kesesuaiannya bagi pembelajar bahasa Inggris pun beragam. Penggunaan Google Translate menunjukkan bahwa siswa masih berpikir dalam bahasa ibu mereka daripada bahasa Inggris, yang menyebabkan kesalahpahaman ketika mereka menggunakan alat tersebut untuk menerjemahkan ide mereka ke dalam bahasa Inggris karena jelas tidak dapat memahami konteks tulisan atau ide (Sheppard, 2011).

Selain harus selalu terhubung dengan internet, penggunaan kamus daring dan penerjemah daring juga menimbulkan masalah lain seperti ketergantungan yang berlebihan yang berarti siswa mungkin terlalu bergantung pada alat ini daripada membiarkan kosakata dan pemahaman mereka berkembang secara alami. Menurut Luton (2003), terjemahan daring sering kali mudah diidentifikasi sebagai “tanda bahaya” karena kesalahan seperti penerjemahan kata demi kata dari idiom, kata benda tunggal yang dianggap sebagai kata benda umum, dan kurangnya kesadaran kontekstual secara umum. Selain itu, terdapat pula masalah dengan tata bahasa dan struktur kalimat: penerjemah dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang tata bahasanya salah atau janggal, yang dapat berakibat pada penggunaan bahasa yang tidak tepat dan mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa mungkin tidak berupaya untuk menguraikan atau memahami konteks yang mana hal ini penting untuk pengembangan bahasa.

### **Menggunakan kamus dan penerjemah daring secara bijak**

Karena sebagian besar siswa saat ini menggunakan kamus daring dan layanan penerjemahan, sudah saatnya guru menjadi lebih berpengetahuan tentang alat ini dengan membuat panduan yang jelas yang membuat mereka merasa nyaman terkait penggunaannya, dan memberi instruksi kepada siswa tentang apa, bagaimana, dan sejauh mana mereka harus menggunakan alat daring ini untuk membantu mereka dalam pekerjaan

*to printed dictionaries.*

### ***The drawbacks of using online dictionaries and translators***

*Despite the widespread use of online dictionaries and translators, opinions on their usefulness and appropriateness for English learners vary. Using Google Translate shows that the students were still thinking in their native tongue rather than English, which led to a misunderstanding when they used the tool to translate their ideas into English because they could not understand the context of the writing or ideas (Sheppard, 2011).*

*Apart from being connected to the internet, the use of online dictionaries and translators also raises another problem, such as over-reliance, which means students may rely too much on these tools rather than naturally allowing their vocabulary and comprehension to improve. According to Luton (2003), online translations are frequently easily identifiable because of “red flags”: mistakes like word-for-word translations of idioms, proper nouns handled as common nouns, and a general lack of contextual awareness. Furthermore, there are also problems with grammar and sentence structure: translators may produce sentences that are grammatically incorrect or awkward, which can result in improper language use and reduce students’ critical thinking that students might not make an effort to decipher or understand context, which is essential for language development.*

### ***Using online dictionaries and translators wisely***

*Since a large percentage of students now use online dictionaries and translation services, it is time for teachers to become more knowledgeable about these tools, create clear guidelines they feel comfortable with regarding their use, and instruct students on whether, how, and to what extent they should use online resources to help them with their work (O’Neill, 2019). By training about the advan-*

mereka (O'Neill, 2019). Dengan cara melatih siswa tentang kelebihan dan kekurangan kamus dan penerjemah daring, serta kemungkinan dampak alat ini terhadap penulisan, siswa kemudian dapat diberdayakan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang cara menggunakan teknologi modern dalam perjalanan pembelajaran bahasa mereka (Oneill, 2019).

Konsekuensinya, penggunaan kamus dan penerjemah online ini harus di bawah bimbingan guru. Guru harus mengajarkan siswa cara menggunakan alat daring secara bertanggung jawab dan efektif dengan memperkenalkan alat tersebut dan melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif tentang fitur, kekuatan, dan kelemahannya. Sehingga siswa memiliki pemahaman bahwa penggunaan kamus daring dan penerjemah daring adalah sebagai alat untuk membantu mereka dalam menulis, bukan sebagai sumber pembelajaran.

*tages and disadvantages of online dictionaries and translators and the possible effects of these tools on writing, students can be empowered to make responsible decisions about how to use modern technology on their language learning journey. (Oneill, 2019).*

*Consequently, the use of OD and OT should be under teacher guidance. The teachers should teach students how to use online tools responsibly and effectively by introducing the tool and engaging students in active learning its features, strengths, and weaknesses. As a result, students consider using online dictionaries and translators as a tool to help them write, not as a source of learning.*

## REFERENSI/REFERENCES

- Chang, C.K., & Hsu, C.K. (2011). A mobile-assisted synchronously collaborative translation-annotation system for English as a foreign language (EFL) reading comprehension. *Computer Assisted Language Learning*, 24, 155-180.
- Jin, L., & Deifell, E. (2013). Foreign language learners' use and perception of online dictionaries: A survey study. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 9, 515-532.
- Jolley, J. R., & Maimone, L. (2015). Free online machine translation: Use and perceptions by Spanish students and instructors. In A. J. Moeller (Ed.), *Learn languages, explore cultures, transform lives* (pp. 181-200). 2015 Central States Conference on the Teaching of Foreign Languages.
- Luton, L. (2003). If the computer did my homework, how come I didn't get an "A"? *French Review*, 76, 766-770.
- O'Neill, E. M. (2019). Training students to use online translators and dictionaries: The impact on second language writing scores. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 8(2). <https://doi.org/10.5861/ijrsll.2019.4002>
- Rahimi, M., & Miri, S. S. (2014). The Impact of Mobile Dictionary Use on Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1469–1474. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.567>
- Sheppard, F. (2011). Medical writing in English: The problem with Google Translate. *Presse Medicale*, 40(6), 565–566. <https://doi.org/10.1016/j.lpm.2011.02.024>

# WhatsApp sebagai Media untuk Berkomunikasi dan Belajar Bahasa Jerman di Era Digital

## *WhatsApp as a Medium for Communication and Learning German in the Digital Era*

Astri Wulandari

SMP dan SMA School of Human, Bekasi

Di era digital, komunikasi semakin lebih mudah dengan adanya beragam aplikasi, seperti WhatsApp. WhatsApp adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan terpercaya. Tidak hanya itu, WhatsApp juga mendukung penggunaannya untuk dapat mengirim dan menerima berbagai macam media, seperti teks, foto, video, dan dokumen, serta lokasi (WhatsApp, 2025). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kemp (2024) dengan judul "Daily Use of Social Media Apps", WhatsApp termasuk dalam aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan dengan presentasi sebanyak 83,2%. Jadi, dapat dikatakan bahwa saat ini WhatsApp adalah alat komunikasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat.

Dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti WhatsApp, peserta didik tidak hanya dapat berkomunikasi, melainkan juga belajar. Menurut Abidah Pattiselanno, Marantika, & Kunu (2022), pembelajaran dengan menggunakan WhatsApp sebagai medianya dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Belajar bahasa, khususnya bahasa asing, seperti bahasa Jerman, membutuhkan waktu dan konsistensi. Semakin sering suatu bahasa dipelajari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari maka semakin cepat bahasa tersebut dapat dikuasai. Namun, kendala yang dihadapi adalah peserta didik tidak memiliki banyak waktu untuk belajar dan menggunakan bahasa Jerman sehari-hari. Di sekolah, bahasa Jerman hanya dipelajari satu atau dua kali dalam seminggu sebagai mata pelajaran peminatan. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan Whatsapp yang dapat member-

*In the digital era, communication has become easier with the presence of various applications, such as WhatsApp. WhatsApp is an application that can be used to send messages and make calls in a simple, secure, and reliable way. Moreover, WhatsApp also allows users to send and receive various types of media, such as sharing texts, photos, videos, documents, and even sharing location (WhatsApp, 2025). According to data that has been published by Kemp (2024) with a title "Daily Use of Social Media Apps", WhatsApp is the most used social media application, with a usage rate of 83.2%. Therefore, it can be said that WhatsApp currently the most popular communication tool among the public.*

*By using technology such as WhatsApp in Learning, students can not only communicate, but also learn. According to Abidah in Pattiselanno, Marantika, & Kunu (2022), learning using WhatsApp as a medium can increase the motivation of students to learn, thereby improving learning outcomes of the students. Learning a language, especially a foreign language like German, requires time and consistency. The more frequently a language is studied and used in daily life, the faster it can be mastered. However, one of the challenges students face is the lack of time to study and practice German daily. Therefore, an effective solution is needed to address this issue. One possible solution is using WhatsApp, which provides students with the opportunity to learn German without time limitations.*

ikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat belajar bahasa Jerman tanpa batas waktu.

Penggunaan WhatsApp untuk berkomunikasi dan belajar bahasa Jerman di luar jam pelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jerman peserta didik dan membangun hubungan yang erat antara guru dengan peserta didik. Bila dibandingkan dengan E-mail, gaya komunikasi di WhatsApp memiliki kesan yang lebih kasual atau santai. Selain itu, setiap orang dapat mengirim dan merespon pesan secara cepat dan mudah. Hal tersebut didukung dengan adanya fitur-fitur yang disediakan oleh WhatsApp. Di WhatsApp, pengguna dapat membuat grup. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, Whatsapp grup ini memungkinkan setiap orang untuk dapat mengirimkan pesan teks ataupun suara, membagikan foto maupun video, menyisipkan tautan, memberikan reaksi dengan emoji yang tersedia, serta membuat quiz interaktif kepada anggota grup.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Whatsapp sebagai media dalam berkomunikasi dan belajar bahasa Jerman di era digital berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru bahasa Jerman di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Di bawah ini, penulis menyajikan beberapa tangkapan layar yang diambil dari grup WhatsApp kelas peminatan bahasa Jerman. Hal tersebut guna menunjukkan contoh penerapannya sehingga dapat dipahami dengan lebih jelas oleh pembaca. Adapun beberapa contoh penggunaan Whatsapp dalam berkomunikasi dan belajar bahasa Jerman sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Mengirimkan kutipan-kutipan berbahasa Jerman dan ucapan selamat, seperti ucapan selamat ulang tahun dalam bahasa Jerman

*Using WhatsApp for communication and learning German outside of study hours at school can enhance the German language skills of students and strengthen the bond between teacher and students. Compared to email, communication on WhatsApp has a more casual and relaxed tone. Additionally, everyone can send and respond to messages quickly and easily. This is supported by the various features provided by WhatsApp. On WhatsApp, users can create a group. In the context of learning German, the WhatsApp group allows members to send texts or voice messages, share photos and videos, insert links, react with available emojis, and even create interactive quizzes for group members.*

*This writing aims to describe the use of WhatsApp as a medium for communication and learning German in the digital era, based on the author's experience as a German language teacher at Junior High School (JHS) and Senior High School (SHS). The author will also present several screenshots that have been taken from WhatsApp groups of her German language classes. This is intended to provide concrete examples of its application, making it clearer for readers to understand. Some examples of how WhatsApp is used for communication and daily German language learning include:*

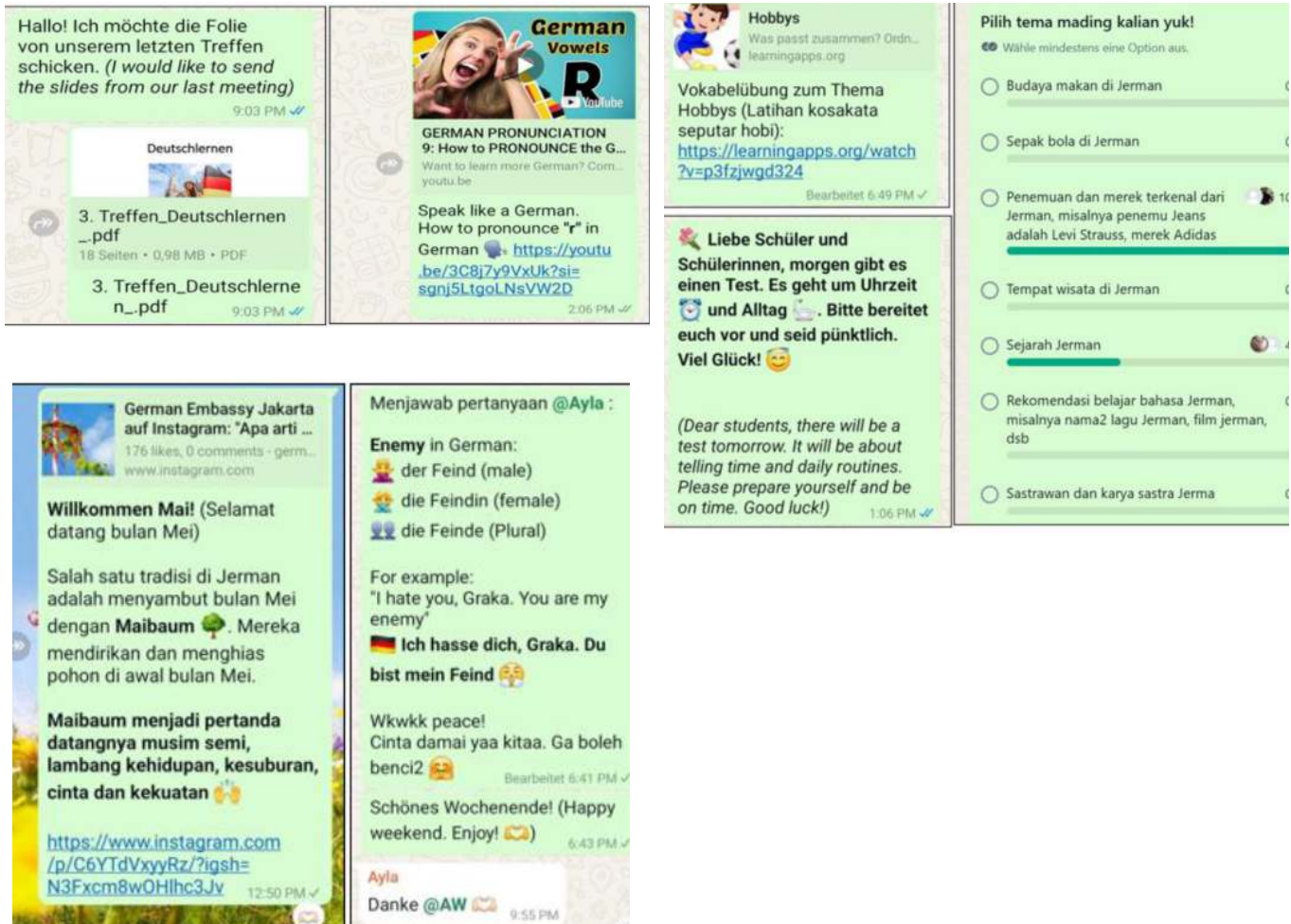
1. Sending quotes in German and greetings, such as birthday wishes in German
2. Writing or sharing something related to the learning topic, for example daily routines or activities



2. Menulis atau menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan topik pembelajaran, seperti rutinitas atau kegiatan sehari-hari dan memperkenalkan teman sekelas atau orang lain.
3. Membagikan materi pembelajaran, soal-soal latihan, video pembelajaran tambahan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri; berdiskusi untuk menentukan pilihan bersama saat mengerjakan proyek kelas; dan memberikan informasi terkait kegiatan pembelajaran, seperti informasi tentang ulangan sehingga peserta didik bisa mempersiapkan diri.
4. Membagikan informasi dan kuis tentang bahasa, budaya, dan negara Jerman; memberi rekomendasi film atau musik berbahasa Jerman; dan menjawab pertanyaan yang muncul dari peserta didik.
5. Memberikan informasi tentang lomba berbahasa Jerman, memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman baru, serta berprestasi dengan mengikuti ajang perlombaan berbahasa Jerman.

*and introducing classmates or other people*

3. *Sharing learning materials, exercises, and additional educational videos to help students study independently; discussing and making joint decisions on class projects; and providing information related to learning activities, for instance giving announcements about quizzes so students can prepare themselves.*
4. *Sharing information and quizzes about German language, culture, and country; recommending some films or songs in German; and also answering students' questions.*
5. *Providing information about German language competitions and motivating students to be successful and get new experiences outside school by participating in German competitions*





Dari beberapa contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa WhatsApp sangat bermanfaat apabila digunakan dengan tepat oleh guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Guru dapat berinovasi dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, komunikatif, interaktif, dan menyenangkan dengan bantuan WhatsApp sebagai mediana. Hal tersebut didukung dengan adanya fitur-fitur Whatsapp yang dapat memudahkan guru untuk brekreasi. Selain itu, keterbatasan waktu bagi peserta didik untuk dapat belajar bahasa Jerman dan berkomunikasi secara lebih intensif menggunakan bahasa Jerman pun pada akhirnya dapat teratasi berkat WhatsApp. Peserta didik dapat belajar dan menggunakan bahasa Jerman lebih sering dalam kegiatan sehari-hari.

Dapat disimpulkan, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan Whatsapp dalam belajar bahasa Jerman antara lain: membuat tulisan tentang kegiatan sehari-hari, berdiskusi dan menentukan pilihan bersama, membicarakan tentang lagu atau film dan mengirimkan rekomendasi, membagikan materi pelajaran atau tautan untuk belajar bahasa Jerman tambahan, mengirimkan ucapan selamat pada hari-hari tertentu, memberikan pemberitahuan tentang kelas, membagikan informasi tentang lomba, serta mengirimkan kutipan atau meme. Di luar itu, penulis yakin bahwa masih banyak ide atau inovasi lain yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jerman. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan motivasi kepada para guru dalam mengajar.

## REFERENSI/REFERENCES

- Kemp, S. (2024, January 31). Digital 2024: 5 billion social media users. Retrieved from <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Pattiselanno, C. M., Marantika, J. E., & Kunu, G. H. (2022). Influence of The Use of WhatApp Social Media On The Results of Learning German Of Students of SMA Negeri Maluku Tengah. Tahuri.
- WhatsApp. (2025). Tentang Whatsapp. Retrieved from <https://www.whatsapp.com/about?lang=id>

*From the examples presented above, it is true that WhatsApp can be highly beneficial when used appropriately by teachers in language learning, particularly in teaching German as a foreign language. Teachers can innovate and make learning more effective, communicate, interactive, and enjoyable with the help of WhatsApp as a medium. This is supported by WhatsApp features, which allow teachers to be creative in their teaching methods. Additionally, the limited time students have to learn and practice German more intensively can ultimately be overcome because of WhatsApp. Students can engage with and use the German language more frequently in their daily activities.*

*In conclusion, several activities can be carried out using WhatsApp for learning German, including writing about daily activities, discussing and making collective decisions, talking about songs or movies and sharing recommendations, sharing learning material or links for additional German language learning, sending greetings on special occasions, providing class announcements, sharing information about competitions, and sending quotes or memes. Beyond these, the author believes that there are many other ideas and innovations that teachers can develop and apply in language learning, especially in teaching German. Hopefully, this writing will be useful and inspire teachers in their teaching journey.*

## Sasar Pendidikan di bidang bahasa dan Literasi, SEAQIL sepakati kolaborasi dengan Disdikbud Kabupaten Muara Enim

*Targeting Education in the field of language and Literacy, SEAQIL agrees collaboration with the Education and Culture Office for Muara Enim Regency*



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menerima kunjungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Muara Enim dalam rangka kolaborasi di bidang pendidikan, di kantor SEAQIL pada 26 Februari 2025.

Dalam pertemuan tersebut, Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menyampaikan bahwa kerja sama yang akan dijalin dengan Disdikbud Kabupaten Muara Enim berfokus pada bidang bahasa dan literasi. Pada sambutannya, Brian juga menegaskan pentingnya bahasa ibu dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dan literasi.

Selanjutnya, Kepala Bidang Ketenagaan Disdikbud Kabupaten Muara Enim, Marsip Agustam, M.Pd.I., mewakili Kepala Dinas, menyampaikan harapan terkait sinergi program-program SEAQIL dan Disdikbud untuk guru

*SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) welcomed a visit from the Education and Culture Office for Muara Enim Regency on 26 February 2025, as a part of a collaboration in the field of education.*

*During the meeting, Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, stated that the partnership with the Education and Culture Office for Muara Enim Regency would be focused on language and literacy education. In his remarks, Brian also emphasised the importance of mother tongue language in the learning process as part of quality improvement of education and literacy.*

*Furthermore, Head of Human Resources Development at Education and Culture Office for Muara Enim Regency, Marsip Agustam, MPdI, representing the Head of Education and Culture Office for Muara Enim Regency, expressed his hopes for synergy be-*



dan tenaga kependidikan di Kabupaten Muara Enim.

“Bapak dan Ibu guru dari Muara Enim sangat menunggu informasi program yang ada di SEAQIL ini. Mereka ini sangat haus dengan wawasan, ilmu, dan program-program, khususnya di SEAQIL.”

Pada pertemuan ini, Disdikbud Kabupaten Muara Enim juga menyampaikan rencananya untuk bekerja sama dalam program bahasa ibu. SEAQIL dinilai relevan dalam mendukung dalam upaya penyusunan kurikulum muatan lokal bahasa ibu. Dengan demikian, aksara Ulu dapat dijadikan sebagai bagian dari kurikulum mulok yang dapat diterapkan dengan bahasa daerah masing-masing di tingkat kecamatan.

Saat ini, SEAQIL sedang mengembangkan program bahasa dan memungkinkan Disdikbud Kabupaten Muara Enim dapat turut serta dalam program yang sedang dikembangkan tersebut.

Dr. Misbah Fikrianto selaku Deputy Direktur Administrasi menyatakan bahwa SEAQIL dengan Disdikbud Kabupaten Muara Enim akan terus berdiskusi mengenai program kerja sama yang akan dilaksanakan. Hal ini termasuk pada rencana program muatan lokal bahasa ibu di Kabupaten Muara Enim yang akan dipetakan terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan.

Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan antara kedua pihak yang tertuang dalam perjanjian kerja sama (PKS) di bidang bahasa dan literasi. SEAQIL terbuka untuk bersinergi memajukan pendidikan, khususnya di bidang bahasa. (QS)



*tween SEAQIL's and Education and Culture Office's programmes for teachers and education personnel in Muara Enim.*

*“Our teachers in Muara Enim are eagerly awaiting information about SEAQIL's programmes. They are very eager to gain new insights, knowledges, and access to educational programmes, particularly those offered by SEAQIL.”*

*In this meeting, the Education and Culture Office for Muara Enim Regency also outlined its plans to collaborate on a mother tongue programme. SEAQIL was recognised as a relevant partner in supporting the development of a local curriculum for mother tongue education. This initiative aims to integrate the Ulu script into the local curriculum, enabling its implementation alongside regional languages at the sub-district level.*

*Currently, SEAQIL is developing language programmes that could potentially involve the Education and Culture Office for Muara Enim Regency as a part of these initiatives.*

*Dr Misbah Fikrianto as a Deputy Director for Administration, stated that SEAQIL and the Education and Culture Office for Muara Enim Regency would continue discussions on the planned collaboration. This includes mapping out the mother tongue local curriculum programme in Muara Enim Regency to ensure it aligns with local needs.*

*The meeting concluded with a Memorandum of Understanding (MoU) on language and literacy between both parties. SEAQIL remains open to collaborate in advancing education, particularly in the field of language. (QS)*

## Dukung Peningkatan Pengalaman Kerja Pemagang, SEAQIL terima peserta magang dari UI dan SMK Al-Basyariyah

### *Support Interns in Enhancing Work Experiences, SEAQIL Welcomes Interns from UI and SMK Al-Basyariyah*



SEAQIL menyambut tiga mahasiswa magang dari Universitas Indonesia dan dua siswa magang dari SMK Al-Basyariyah yang akan melaksanakan magang selama 4 bulan di kantor SEAQIL.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata menyampaikan bahwa program ini dapat memberikan kesempatan belajar bagi para peserta magang untuk berkontribusi aktif dalam bekerja dan merasakan dunia kerja yang sesungguhnya.

Sejalan dengan Brian, Deputi Direktur Program, Suhendri, Ph.D. menyampaikan agar para peserta magang dapat memahami dinamika kerja dan memberikan kontribusi selama melakukan magang di SEAQIL.

Dengan penerimaan peserta magang ini, SEAQIL berkomitmen untuk dapat memfasilitasi peserta dalam memberikan pengalaman kerja yang baik bagi peserta dan berharap agar pelaksanaan magang ini dapat menjadi batu loncatan bagi para peserta untuk dapat memiliki karir yang lebih baik di masa mendatang. (QS)

*SEAQIL welcomed three internship students from Universitas Indonesia and two vocational students from SMK Al-Basyariyah, who will undertake a four-month internship at SEAQIL's office.*

*SEAQIL Director, Dr Brian Arieska Pranata, emphasised that this programme provides interns with the opportunity to actively contribute to work and experience the real-world working environment.*

*Echoing Brian's statement, Deputy Director for Programmes, Suhendri, PhD, encouraged the interns to understand workplace dynamics and contribute meaningfully throughout their internship at SEAQIL.*

*Through this internship programme, SEAQIL is committed to facilitating interns in gaining valuable work experience and hopes that this opportunity will serve as a stepping stone for their future career. (QS)*





# 16<sup>TH</sup> GOVERNING BOARD MEETING

## **SEAMEO QITEP in Language**

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640, Indonesia  
Tel: 62-21-78884106, 78884140, 78884142 Fax: 62-21-78884073

**Email:**

[info@qiteplanguage.org](mailto:info@qiteplanguage.org)

**Website:**

[www.qiteplanguage.org](http://www.qiteplanguage.org)